



PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR TAHUN 2018 SAMPAI DENGAN 2022 DI BURSA EFEK INDONESIA

The Effect of Inventory Intensity and Sales Growth on Tax Aggressiveness in Basic Industrial and Chemical Sector Companies Listed From 2018 To 2022 On the Indonesian Stock Exchange

Michael Sinaga

michaelsinaga665@gmail.com

Ramot P. Simanjuntak

ramot_p_simanjuntak@yahoo.com

Juaniva Sidharta

juaniva.sidharta@uki.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract

These studies aim to examine and analyzing effects of inventory intensities and sales growth on tax aggressive in basic industrial and chemical sector company listed from 2018 to 2022 on Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collections method use in these studies is secondaries data collections whose data is quantitative in form of financials statements accessed through the official IDX website, namely www.idx.co.id. The sampling techniques in these studies uses non probability sampling techniques with a purposives sampling approach with sample criterias; (1) companies that publish complete and consecutive financial statements from 2018-2022 (2) companies that present their financials statement in Rupiah during research year (3) company that having complete data relate to variable used. These studies use a population of 92 basic industrial and chemical company list on IDX and produced 17 samples during 2018-2022. The data analyst technique used in these studies is multiplred linear regression analyst with help of IBM SPSS software version 26. This research was testing use data analyst method include descriptive analyst tests, classical assumption tests, multiplred linear regression analyst, hypothesis tests and determination coefficient tests. The results of these studies partially show that inventory intensities have a effects on tax aggressive and sales growth has no effects on tax aggressive. While simultaneously inventory intensities and sales growth have an influence on tax aggressive.

Keywords: Tax Aggressive, Inventory Intensities, Sales Growth

1. Pendahuluan

Indonesia ialah negeri yang luas serta punya peluang yang amat tinggi di dalam perolehan pajak serta Produk Domestik Bruto (PDB). Perolehan Pajak ialah satu dari hal yang penting bagi negeri, lantaran membagikan sumbangsih yang amat besar bagi perolehan negeri serta bagi kesejahteraan rakyatnya. Oleh karenanya perolehan pajak mesti diolah dengan baik

oleh negeri. Selaku satu dari sumber pendapatan tertinggi untuk negeri, pajak ialah hal yang esensial baik dari sisi penyelenggaraan, penarikan, ataupun kebijakan Undang-Undang.

Industri dalam pengenaan biaya pajaknya memakai dasar pendapatan terkena pajak serta biaya yang berlaku selaras Perundang-Undangan Nomor 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat (1) yang menjabarkan pendapatan terkena pajak ditetapkan berlandaskan pendapatan bruto dikurangkan dengan tarif untuk memperoleh, menagih serta memelihara pendapatan. Pasal 4 ayat 1 (c) Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008 juga menjabarkan yang jadi obyek pajak ialah pendapatan, yakni tiap tambahan kapabilitas ekonomis yang di terima ataupun didapati wajib pajak, termasuk satu darinya yakni keuntungan usaha (*Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2008 Terkait Amandemen Keempat pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 Terkait Pajak Pendapatan*, 2008).

Industri yang berorientasi pada keuntungan berbentuknya untuk memaksimalkan keuntungan dari efisiensi tarif (Yuniar et al., 2021). Keuntungan industri dalam pajak dipakai selaku dasar penghitungan pajak. Dalam Perundang-Undangan Ketetapan Umum serta Tata Langkah Pajak (KUP) Nomor 28 Tahun 2007 mengemukakan, pajak ialah sumbangsih wajib oleh orang individu ataupun badan pada negeri yang terhutang serta sifatnya memaksa berlandaskan Perundang-Undangan dengan tidak adanya feedback dengan langsung yang dipakai negeri untuk keperluan rakyat.

Manufaktur pabrik mempunyai sumbangsih besar pada perkembangan ekonomi Indonesia. Tercatat pada Mei 2021, pajak yang disetorkan oleh bidang manufacturing berkembang 42,24% ataupun lebih besar dari April 2021 yang berkembang 10,17%. Dengan tahunan (*year of year*) sampai akhir Mei 2021 sumbangsih manufacturing pada perolehan pajak juga berkembang sebanyak 5,31% (Hidayat, 2021). Akan tetapi di sisi lain, *Taxes Justice Network* melapor dampak pengelakan pajak, Indonesia diprediksikan rugi sampai 4,86 milyar dolar AS pertahun ataupun sebanding dengan Rp68,7 trilyun (Sukmana, 2020).

Dalam melaksanakan aktivitas bisnis, tiap industri pastinya mempunyai tujuan yang akan diraih. Adapun satu dari tujuan itu yakni untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Satu dari usaha yang sering dilaksanakan management untuk memperoleh laba maksimum yakni dengan melaksanakan perancangan kegiatan pajak agresif serta pengelakan pajak. Namun, industri sering mengidentifikasikan pajak selaku beban yang wajib dilunasi oleh industri. Dampaknya, industri akan berupaya menurunkan pajak yang dilunasi agar keuntungan yang didapatkan akan lebih maksimum. Industri itu akan berupaya menurunkan tanggungan pajak dengan langkah menggunakan celah sistem ketetapan pajak dalam sebuah negeri. Hingga perihal berikut akan membuat industri melaksanakan langkah ataupun strategi untuk melaksanakan perbuatan agresivness pajak.

Hanlon serta Heitzman (2013) menjelaskan agresivness pajak ialah strategi pengelakan pajak untuk menurunkan ataupun meniadakan tanggungan pajak industri dengan memakai ketetapan yang dibolehkan ataupun menggunakan lemahnya hukum dalam kebijakan pajak ataupun melanggar ketetapan dengan memakai kesempatan yang ada tetapi masih pada *grey area*.

Makin besar keuntungan industri, makin tinggi pula pajak yang mesti dilunasi industri ataupun sebaliknya. Oleh karenanya, manager berupaya agar keuntungan industri terlihat lebih rendah disandingkan dengan keuntungan yang sebenarnya. Lantaran pajak dipandang selaku tarif yang menurunkan laba serta memerkecil keuntungan bersih. Keadaan itulah yang memicu banyak industri menelusuri langkah untuk menurunkan tarif pajak yang akan dilunasi. Tiap industri mempunyai langkah yang berlainan, walaupun mempunyai makna serta tujuan yang sama namun membagikan akibat yang berlainan pada tiap kesehatan industri. Perbuatan agresif ini ditandai dengan kecilnya transparansi informasi industri.

Satu dari peristiwa pengelakan pajak industri manufacturing berlangsung pada industri IKEA. Selaku industri perabotan rumah tangga yang berusul dari Sweden, IKEA diprediksi mengindari pajak dengan nilai meraih €1 milyar ataupun sebanding dengan Rp15,9 trilyun dalam periode 6 tahun sedari tahun 2009 hingga 2014. IKEA sengaja mengalokasikan anggaran dari outletnya pada anak industrinya di Belanda dengan tujuan mereka hendak terhindar dari pajak pada Linhtenstein ataupun Luxemburg. Entitas bisnis itu menggunakan sistem pajak khusus untuk mengalokasikan uang serta laba. Penyelidikan pada IKEA ini ialah peristiwa terbaru dimana industri multi nasional bisa memotong wajib pajak mereka. Perbuatan ini dipandang tidak resmi lantaran industri domestik serta lokal tidak bisa melaksanakan hal sejenis, hingga Unit Kompetisi Uni Eropa memandangnya selaku laba tidak resmi. IKEA dikatakan melunasi pajak sebanyak €825 milyar sampai bulan Agustus 2017 atas laba mereka sebanyak €3,31 trilyun. Peristiwa ini menggenapi peristiwa pengelakan pajak menggunakan peraturan negeri (Mukarromah, 2017).

Peristiwa pengelakan pajak pernah berlangsung pada PT Adaro Energy. Dari catatan keuangan anak industri PT Adaro Energy yang menampilkan nilai jumlah komisi perdagangan yang di terima Coaltrade berkembang merata dengan tahunan dari 4 juta Dollar sebelum tahun 2009, jadi 55 juta Dollar dari tahun 2009-2017. Hal itu menampilkan bahwasanya PT Adaro Energy Tbk dari anak industrinya sukses melaksanakan perdagangan yang cenderung tinggi tiap tahunnya, ini berarti jikalau industrinya melaksanakan perdagangan yang cenderung tinggi, PT Adaro Energy Tbk akan memperoleh laba besar hingga tanggungan pajak yang mesti dilunasi juga besar. Namun, PT Adaro Energy Tbk melaksanakan kecurangan dengan menjual 70% batubara dari anak industri di Indonesia ke branch industri di negeri dengan biaya pajak yang kecil (Merdeka.com, 2019).

Peristiwa pengelakan pajak juga berlangsung pada Toyota Manufacturing Motor Indonesia (TMMIN). Peristiwa ini berlangsung lantaran koreksi yang dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Pajak pada nilai perdagangan TMMIN yang diprediksi tidak wajar. Direktorat Jendral Pajak melaksanakan koreksi pada laporan pajak TMMIN tahun 2008 yang mengemukakan perdagangan sebanyak Rp32,9 trilyun serta sesudah dilaksanakan koreksi, Direktorat Jendral Pajak mengemukakan perdagangan yang sesungguhnya ialah sebanyak Rp34,5 trilyun. Dengan adanya perdagangan yang disembunyikan sebanyak Rp1,5 trilyun. Pada akhirnya, Direktorat Jendral Pajak mewajibkan TMMIN menambahkan pelunasan pajak sebanyak Rp500 milyar pada Negeri (Idris, 2013).

Peristiwa pengelakan pajak lain juga pernah berlangsung pada PT Industri Gas Negeri (PGN) yang terindikasi melaksanakan pengelakan pajak sejumlah dua kali memakai alasan

yang cenderung sejenis di tahun 2012-2013 serta 2014-2017. Peristiwa pertamanya berlangsung di tahun 2012 yang berhubungan pada perbedaan pengertian atas ketetapan pajak yakni PMK-252/PMK.011/2012 pada harusnya industri memungutkan pajak penambahan nilai (PPN) pada hasil pemberian gas bumi. Dilanjut di tahun 2013 saat agen PT Industri Gas Negeri (PGN) menghadapi perbedaan pengertian kembali untuk alur penagihan perseroan. Disebabkan berlangsungnya pelemahan untuk nilai penukaran mata uang, PGN menentukan tarif gas sebanyak \$/MMBTU (*million british thermal unit*) serta RP/M3 yang mana tarif itu tarif gas menyeluruh tanpa PPN. Berlainan dengan hal tersebut, Ditjen Pajak (DJP) menganggap bahwasanya tarif \$/MMBTU serta RP/M3 itu telah termasuk pada penarikan PPN. Untuk sengketa yang dipandang usaha pengelakan pajak itu, DJP mempublikasi SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar) dengan nilai sebanyak Rp4,15 trilyun untuk 24 waktu pajak pada PGN.

Peristiwa keduanya, yang pula berlangsung pada PGN di tahun 2014-2017 yang serupa perihalnya berhubungan dengan perbedaan penjelasan pada PMK pada wajib penarikan PPN pemberian gas bumi kurun waktu 2014-2017. Terkait perihal itu DJP mempublikasi 25 SKPKB dengan nilai sebanyak Rp3,82 trilyun. Terkait dua point persengketaan pajak yang berlangsung, di tahun 2017 PGN mencoba mengajui usaha keberatan untuk publikasi 49 SKPKB itu serta DJP menolak permintaan PGN itu. Oleh karenanya, di tahun 2018 PGN kembali melaksanakan usaha banding untuk keberatan pada 49 SKPKB itu serta pengadilan pajak mengabulkan permintaan itu. Di tahun 2019 DJP usaha peninjauan ulang pada mahkamah agung untuk peristiwa itu serta PK (Peninjauan Kembali) yang diajui dikabuli oleh Mahkamah Agung (MA). Hal itu memicu PGN mempunyai peluang mesti melaksanakan pelunasan pajak sengketa sebanyak Rp3,06 trilyun di tambah dengan denda (Wareza, 2021).

Aggresivness berlangsung lantaran masih kecilnya tingkatan kesadaran wajib pajak dalam melunasi wajib pajaknya. Berlandaskan informasi yang dikeluarkan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam APBN 2018, *tax ratio* tahun 2015-2017 menghadapi penurunan, baru ditahun 2018 menghadapi perkembangan (Kemenkeu, 2019). Meskipun menghadapi perkembangan, *tax ratio* Indonesia masih berada di prosentase 11,5% yang maknanya masih di bawah standard negeri-negeri di ASEAN. Penyebab kecilnya *tax ratio* satu darinya ialah pengelakan pajak dan basis pemajakan yang kecil. Fenomena kecilnya tingkatan ratio pajak di Indonesia bisa mengidentifikasi adanya perbuatan management pajak agresif yang dilaksanakan oleh para wajib pajak. Perbuatan agresivness pajak biasa dilaksanakan lantaran industri merasa terbebani dengan total pajak yang di tanggungunya, serta dapat menurunkan keuntungan industri.

Aktivitas agresivness pajak dilaksanakan berkaitan dengan intensitas inventori dalam industri. Perihal berikut disebabkan adanya inventori memunculkan beban bagi industri. Berlandaskan PSAK Nomor 14 Inventori, kepemilikan inventori yang besar memunculkan tarif tambahan seperti (tarif perdagangan, tarif produksi, tarif administrasi serta umum, serta tarif inventori atas adanya inventori) yang mesti dikeluarkan dari tarif inventori serta diakui selaku beban dalam kurun waktu berlangsungnya tarif. Darmadi serta Zulaikha (2013) menjabarkan bahwasanya besarnya beban yang di tanggung akan mengecilkan perolehan keuntungan bersih industri hingga industri akan menghindari besarnya total inventori ataupun ada pula industri

yang hendak menggunakan langkah ini untuk meminimalisir tanggungan pajak yang hendak di tanggung industri. Hingga hal itu bisa menuju pada perbuatan agresif pada tingkatan tanggungan pajak industri.

Ada perbedaan hasil riset, menurut Yuliana serta Wahyudi, (2018) mengemukakan bahwasanya *inventory intensitas* punya pengaruh signifikan pada agresivness pajak. Perihal berikut menampilkan bahwasanya makin tinggi *inventory intensitas* maka akan makin mengembangkan agresivness pajak. Sementara menurut Hidayat serta Fitria (2018) mengemukakan bahwasanya *inventory intensitas* tidak ada pengaruh signifikan pada perbuatan agresivness pajak. Perihal berikut menampilkan bahwasanya penanaman modal pada bentuk inventori tidak cocok untuk dilaksanakan lantaran tidak membagikan akibat apa pun pada perbuatan agresivness pajak yang dilaksanakan oleh industri.

Industri bisa dinilai baik ataupun buruknya dari sisi perkembangan perdagangan. Perkembangan perdagangan yakni mengacu pada perkembangan perdagangan antara kurun waktu berjalan dengan kurun waktu sebelumnya dalam prosentase. Perkembangan perdagangan yang terus berkembang menandakan bahwasanya sebuah industri menghadapi kesuksesan dalam dalam menjalani usahanya. Perkembangan pada perdagangan diharap dapat memperoleh tambahan arus kas masuk yang bisa memengaruhi total asset yang dipunyai industri. Selain itu, industri bisa memperkirakan seberapa keuntungan yang akan didapati dengan besarnya perkembangan perdagangan (Kuswoyo, 2021). Perkembangan perdagangan relatif akan membuat industri memperoleh keuntungan yang tinggi, oleh karenanya industri akan relatif untuk melaksanakan agresivness pajak.

Ada perbedaan hasil riset, menurut (Juliana et al., 2020) mengemukakan bahwasanya perkembangan perdagangan punya pengaruh signifikan pada agresivness pajak. Perihal berikut menampilkan bahwasanya makin besar perkembangan perdagangan industri menampilkan bahwasanya makin besar kapasitas perdagangan, maka keuntungan pun akan berkembang. Hingga perihal berikut memicu makin tinggi juga kegiatan agresivness pajak dengan langkah pengelakan pajak. Sementara menurut Sriyono serta Andesto (2022) mengemukakan bahwasanya perkembangan perdagangan tidak punya pengaruh signifikan pada perilaku pajak agresif industri. Perihal berikut menampilkan bahwasanya industri dengan perkembangan perdagangan yang besar belum tentu memperoleh laba yang besar lantaran perkembangan perdagangan yang besar diikuti dengan tarif operasional yang besar akan memperoleh keuntungan yang kecil. Jadi tinggi kecilnya perkembangan perdagangan tidak punya pengaruh pada agresivness pajak.

Uraian terkait fenomena serta hasil riset terdahulu, masih ada pengaruh serta arah hubungan yang tidak konsisten (*research gap*) pada agresivness pajak. Berlandaskan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik supaya mengkaji kembali dengan tajuk riset yakni **Pengaruh Intensitas Persediaan dan Pertumbuhan penjualan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Tahun 2018 sampai dengan 2022 Di Bursa Efek Indonesia.**

Berlandaskan latar belakang di atas maka bisa dirumuskan masalah dari riset ini diantaranya:

1. Apakah intensitas inventori punya pengaruh pada agresivness pajak?
2. Apakah perkembangan perdagangan punya pengaruh pada agresivness pajak?
3. Apakah intensitas inventori serta perkembangan perdagangan punya pengaruh pada agresivness pajak?

2. Uraian Teoritis

2.1 Intensitas Inventori

Dalam Andhari serta Sukartha (2017) intensity inventori ialah satu dari separuh harta khususnya inventori yang disandingkan dengan jumlah asset yang dipunyai oleh industri. Industri yang mempunyai total inventori yang besar memerlukan tarif yang besar untuk mengelola inventori yang ada. Intensitas inventori ialah sebuah teknik pengukuran sebesar apa inventori yang diinvestasikan oleh industri. Makin besar inventori yang diinvestasikan sebuah industri maka beban industri juga akan tinggi, mulai dari tarif pemeliharaan serta tarif inventori inventori itu. Inventori industri juga ialah separuh dari asset lancar industri yang dipergunakan untuk mencukupi permohonan serta operasioanal industri pada jangka panjang.

PSAK Nomor 14 (revisi 2008) menjelaskan inventori selaku asset yang; (i) ketersediaan untuk di jual pada aktivitas usaha, (ii) pada alur produksi dalam perdagangan itu, (iii) pada rupa bahan ataupun peralatan untuk dipakai pada alur produksi ataupun penyaluran jasa.

Sejumlah fungsi inventori dalam mencukupi kebutuhan industri menurut Herjanto (2010) diantaranya:

1. Meniadakan resiko terlambatnya pendistribusian bahan baku ataupun komoditas yang dibutuhkan oleh industri.
2. Meniadakan resiko apabila materil yang di pesan tidak baik hingga mesti di kembalikan.
3. Meniadakan resiko pada perkembangan tarif komoditas ataupun inflasi.
4. Dalam menyimpan bahanbaku yang didapatkan dengan musiman hingga inventori tidak akan kesusahan apabila bahanbaku tidak ada di pasar.
5. Memeroleh laba pada pembelian berlandaskan diskon kuantiti.
6. Membagikan layanan pada customer dengan adanya komoditas yang dibutuhkan.

2.2 Pertumbuhan Penjualan

Dalam (Kasmir, 2018) menjelaskan perkembangan perdagangan diantaranya “Perkembangan perdagangan menampilkan seberapa jauh industri bisa mengembangkan perdagangannya disandingkan dengan jumlah perdagangan dengan menyeluruh”.

Menurut (Kotler & Armstrong, 2012) mengemukakan bahwasanya “Perkembangan perdagangan ialah perubahan perdagangan per tahun”.

Sementara menurut (Harahap, 2009) mengemukakan bahwasanya “Perkembangan perdagangan mengilustrasikan sebuah prosentase dari perkembangan perdagangan tahun ini disanding dengan tahun lalu”.

Berlandaskan teori para ahli itu bisa dinyatakan bahwasanya, Perkembangan perdagangan ialah perkembangan perdagangan dari tahun ke tahun ataupun perbandingan antara perkembangan total perdagangan tahun sekarang disandingkan dengan total perdagangan tahun sebelumnya. Industri bisa memaksimalkan dengan baik sumberdaya yang ada dengan mengetahui perdagangan dari tahun sebelumnya. Perkembangan perdagangan tiap tahunnya bisa jadi perkiraan bagi industri untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Maka dari itu, perkembangan perdagangan mempunyai kedudukan yang penting bagi management modal kerja. Besarnya perdagangan dalam sebuah industri akan bisa mengembangkan total keuntungan industri, hingga akan mengembangkan nilai industri serta menunjang perkembangan industri (Zakia et al., 2019).

2.3 Agresivitas Pajak

Agresivitas perpajakan ialah perihal yang lumrah lagi pada khalayak umum untuk suatu industri- industri besar dimanapun. Perihal ini dilaksanakan untuk meminimalisir pajak industri (Aprianingsih et al., 2021). Agresivitas perpajakan ialah kemauan indsutri dalam meminimalisir tanggungan pajak yang dibayarkan dengan langkah yang resmi, ilegal, bahkan keduanya (Ambarita et al., 2018).

Menurut Frank et.al. dalam (Henny, 2019) mengatakan bahwasanya “aggressivness pajak industri yakni keinginan industri untuk meminimalisir tanggungan pajak yang dilunasi dari perancangan pajak (*tax planning*) baik yang tergolong resmi dengan melaksanakan pengindaran pajak (*tax avoidance*) ataupun yang tergolong illegal dengan melaksanakan penyelewengan pajak (*tax evasion*)”.

Sementara menurut Hlaing dalam (Sukmawati & Rebecca, 2016) mengemukakan “aggressivness pajak ialah sebuah aktivitas perancangan pajak semua industri yang terlibat dalam usaha menurunkan tingkatan pajak efektif”.

Berlandaskan kutipan di atas bisa dinyatakan bahwasanya pengertian aggressivness pajak ialah suatu perbuatan yang dilaksanakan industri untuk menurunkan pendapatan terkena pajak dari perancangan pajak (*taxes planning*) baik dengan resmi yang dilaksanakan dengan pengindaran pajak (*taxes avoidance*) ataupun tidak resmi yang dilaksanakan dengan penyelewengan pajak (*taxes evasion*).

Menurut Pohan (2013) *taxes planning* ialah upaya yang melingkupi perancangan pajak supaya pajak yang dilunasi oleh wajib pajak ataupun industri benar-benar efektif. Target inti *taxes planning* ialah menelusuri bermacam peluang yang bisa dijalani pada koridor kebijakan pajak (*loopholes*). Dalam Pohan (2013) *taxes planning* terdapat tiga langkah yang bisa dilaksanakan wajib pajak dalam menekankan total tanggungan pajaknya, yakni:

- a. *Taxes avoidance* ialah strategik serta metode pengindaran pajak yang dilaksanakan dengan resmi serta baik untuk wajib pajak lantaran tidak berkontradiksi dengan ketetapan pajak. Teknik serta metode yang dipakai relatif menggunakan kesenjangan-

kesenjangan (*grey area*) yang ada dalam Perundang-Undangan serta kebijakan pajak itu sendiri dalam memerkecil total pajak terhutang.

- b. *Taxes evasion* ialah strategik serta metode pengindaran pajak yang dilaksanakan dengan tidak resmi serta tidak baik untuk wajib pajak, langkah penyelewengan pajak ini berkontradiksi dengan ketentuan pajak, lantaran teknik serta metode yang dipakai tidak berada dalam koridor Perundang-Undangan serta kebijakan pajak. Langkah yang ditempuh beresiko tinggi dan berpeluang dikenai hukuman pelanggaran hukum.
- c. *Taxes saving* ialah sebuah perbuatan hemat pajak yang dilaksanakan oleh wajib pajak dengan resmi serta baik untuk wajib pajak lantaran tidak berkontradiksi dengan ketentuan pajak.

Perbuatan agresivness pajak termasuk dalam aktivitas management pajak dari perancangan pajak, baik yang dilaksanakan dengan resmi ataupun tidak resmi. Agresivness pajak dalam riset ini lebih menuju pada pengindaran pajak yang termasuk dalam perbuatan resmi dalam usaha untuk meminimalisir pelunasan pajak yang dilaksanakan oleh wajib pajak dalam perihal berikut industri.

Pada dasarnya, pengindaran pajak sifatnya sah lantaran tidak melanggar ketentuan pajak jikalau langkah serta metode yang dipakai punya tujuan untuk memerkecil pajak, misalnya dengan menggunakan kesenjangan kebijakan pajak. Namun pengindaran pajak seringkali mendapat sorotan kurang baik lantaran dipandang mempunyai makna negative yang bisa merugikan negeri.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Desain riset ialah sebuah pendekatan yang dipakai selaku sebuah standard riset. Peneliti sendiri memilih untuk memakai pendekatan kuantitatif yakni sebuah analisa numerik serta penyelenggaraannya memakai uji statistic untuk memakai uji teori. Sementara itu, jenis riset yang ditentukan ialah riset asosiatif kausal. Sugiyono, (2020) mengemukakan bahwasanya asosiatif kausal ialah rumusan masalah riset yang sifatnya menanyakan korelasi antara dua variable ataupun lebih. Hubungan kausal ialah korelasi yang sifatnya sebab akibat. Dalam riset ini ada variable independent (variable yang memengaruhi) serta variable dependent (dipengaruhi). Adapun tujuan dari riset ini dilaksanakan yakni untuk menemukan serta menganalisa pengaruh intensitas inventori serta perkembangan perdagangan pada agresivness pajak pada industri manufacturing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi

Populasi ialah kumpulan yang dijadikan fokus riset, baik sebagian ataupun seluruhnya dengan tujuan untuk memperoleh informasi ataupun data industri-industri yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2019). Riset ini memakai populasi industri manufacturing pada bidang manufaktur dasar serta kimia lantaran ialah bidang dengan total industri terbanyak disandingkan bidang aneka manufaktur serta bidang manufaktur barang konsumsi. Hingga diharapkan bidang manufaktur dasar serta kimia bisa mewakili dari seluruh industri

manufacturing. Riset ini memakai populasi sejumlah 92 industri manufacturing bidang manufaktur dasar serta kimia yang *listing* di BEI tahun 2018-2022.

3.3 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019) Sample ialah bagian dari total serta karakteristik yang dipunyai oleh populasi itu. Maksudnya sample ialah sebuah opsi dari populasi yang ditentukan untuk jadi fokus riset dalam memperoleh informasi ataupun data yang diharapkan oleh peneliti. Penggunaan sample dibuat lantaran peneliti mempunyai bermacam terbatasan untuk melaksanakan riset baik dari sisi waktu, tenaga, serta total populasi yang amat banyak. Apa yang ditelaah dari sample itu, simpulannya akan bisa diberlakukan pada populasi. Untuk itu sample yang ditarik dari populasi mesti betul-betul merepresentasikan (mewakilkkan).

Metode penarikan sample yang dipakai dalam riset ini memakai metode sampling yakni *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* ialah penentuan sample dengan standar yang sudah ditetapkan, hingga mencukupi data yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

Alasan pemilihan sample dengan *purposive sampling* ialah lantaran selaras dipakai untuk riset kuantitatif, ataupun riset-riset yang tidak melaksanakan generalisir. Tidak semua industri mencukupi standar penarikan sample, hanya industri-industri tertentu yang mencukupi standar yang dijadikan sample. Adapun standar sample dalam riset ini ialah:

- a) Industri yang menerbitkan catatan keuangan dengan lengkap serta berturut-turut dari tahun 2018-2022.
- b) Industri yang menyajikan catatan keuangannya dalam mata uang Rupiah selama tahun riset.
- c) Industri yang mempunyai data lengkap tentang dengan variable yang dipakai.

Table berikut ialah table penentuan sample berlandaskan standar yang sudah ditetapkan:

Tabel 3.1
Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Populasi.	92
2	Industri yang tidak menerbitkan catatan keuangan dengan lengkap serta berturut-turut dari tahun 2018-2022.	(29)
3	Industri yang tidak menyajikan catatan keuangannya dalam mata uang Rupiah selama tahun riset.	(14)
4	Industri yang tidak mempunyai data lengkap tentang dengan variable yang dipakai.	(32)
	Total sample	17

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023)

Dari hasil seleksi dengan memakai *purposive sampling* diketahui bahwasanya sample yang lolos standar sample pada riset ini bertotal 17 industri manufaktur dasar serta kimia yang tercantum di Bursa Efek Indonesia dari 92 industri. Industri yang tidak lolos standar sample disebabkan industri baru IPO sekitar tahun 2017-2022. Maka sejumlah industri tidak masuk ke dalam sample riset.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data ialah kumpulan fakta serta statistic mentah yang dikumpulkan untuk lalu dilaksanakan analisa ataupun dijadikan referensi. Riset ini memperoleh data dari 17 industri manufaktur dasar serta kimia berbentuk jumlah inventori, jumlah asset, perdagangan, tanggungan pajak pendapatan serta keuntungan sebelum pajak yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data yang dipakai dalam riset ini ialah data catatan keuangan tahunan yang sudah dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2018-2022. Data yang didapati dari catatan keuangan meliputi laporan neraca serta laporan keuntungan-rugi industri manufaktur dasar serta kimia yang tercantum di BEI. Perihal berikut menampilkan bahwasanya peneliti tidak perlu mengumpulkan data baru sendiri.

3.5 Teknik Penghimpunan Data

Metode penghimpunan data dilaksanakan dengan langkah mengumpulkan informasi terkait variable riset yakni intensitas inventori, perkembangan perdagangan, serta agresivness pajak dari data secondary yang sudah diterbitkan dari catatan keuangan industri manufaktur dasar serta kimia yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2018-2022. Catatan keuangan industri itu bisa diakses dari situs BEI yakni <https://www.idx.co.id/>. Data secondary juga dikumpulkan peneliti dari bermacam sumber seperti, *file* ataupun dokumen (catatan konvensional ataupun elektronik), tulisan, buku, jurnal, surat kabar, serta lain-lain.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisa data dalam riset ini dilaksanakan dengan memakai analisa regresi linear berganda dengan alat bantu perangkat lunak pengolah data statistic memakai *Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 26.0 for windows*. Menurut (Ghozali, 2018) analisa regresi ialah analisa yang dipakai untuk mengukur kekuatan korelasi antara variable dependent dengan variable independent. Selain itu, dalam riset ini dipakai statistic descriptive, uji asumsi klasik, serta uji hipotesa untuk menemukan layak ataupun tidaknya penggunaan analisa regresi linear dalam riset ini.

3.6.1 Statistic Descriptive

Statistic descriptive ialah statistic yang dipakai untuk menganalisa data dengan langkah mendeskripsikan ataupun mengilustrasikan data yang sudah terhimpun selakumana adanya

tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisir. Statistic descriptive bisa dipakai jikalau peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sample, serta tidak ingin menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sample diambil. Termasuk dalam statistic descriptive diantaranya ialah penyajian data dari table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, penghitungan modus, median, mean, penghitungan desil, persentil, penghitungan penyebaran data dari penghitungan rerata, standard deviasi, serta penghitungan prosentase (Sugiyono, 2019).

3.6.2 Analisa Linear Berganda

Analisa regresi linier berganda dipakai selaku usaha untuk menemukan arah korelasi antar variable serta pengaruhnya antara satu variable dengan variable lain (Purnomo, 2017). Persamaan regresi dalam riset ini bisa dirumuskan di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Aggresivness Pajak
- α : Konstanta
- β_1, β_2 : Koefisien regresi
- X_1 : Intensitas inventori
- X_2 : Perkembangan perdagangan
- e : Standard eror

3.6.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini yakni untuk mengujikan sebesar apa model riset itu mempunyai sumbangsih dalam menguraikan variable dependent. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol serta satu. Nilai R^2 yang rendah menjabarkan bahwasanya kapabilitas variable bebas (independent) dalam menjabarkan variable terikatnya (dependent) masih terbatas. Nilai yang menghampiri satu berarti variable-variable independent membagikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variable dependent.

Kesenjangan yang mendasar dalam memakai koefisien determinasi ialah bias pada total independent yang dimasukkan dalam model. Jikalau satu variable independent di tambah, R^2 akan berkembang tanpa memerdulikan apakah variable itu signifikansi ataupun tidak pada variable dependent. Oleh karenanya dalam riset ini memakai nilai adjusted R^2 lantaran mempunyai total variable independent lebih dari satu. Uji R^2 punya tujuan untuk menemukan kapabilitas model dalam menafsirkan pengaruh kedua variable. Nilai R^2 berkisar 0 hingga 1, dimana makin menghampiri 1 maka besar penjelasan variable independent pada variable dependent.

3.7 Pengujian Hipotesa

3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial punya tujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dengan individual antara variable independent dengan variable dependent. Pengujian bisa dilaksanakan dari observasi nilai probabilitas t pada tingkatan α dipakai (riset ini memakai tingkatan kepercayaan 95% serta α sebanyak 0,05 (Purnomo, 2017). Analisa didasari pada perbandingan antara nilai probabilitas 0,05 dimana syaratnya ialah:

- 1) Apabila signifikansi $t < 0,05$ ataupun t (hitung) $> t$ (table) maka hipotesa teruji yang berarti variable independent punya pengaruh pada variable dependent.
- 2) Apabila signifikansi $t > 0,05$ ataupun t (hitung) $< t$ (table) maka hipotesa tidak teruji yakni variable independent tidak punya pengaruh pada variable dependent.

Uji t dilaksanakan untuk mengujikan hipotesa riset terkait pengaruh dari masing-masing variable bebas dengan parsial pada variable terikat. *T-statistics* ialah sebuah nilai yang dipakai guna mengetahui tingkatan signifikansi pada pengujian hipotesa dengan langkah menelusuri nilai *T-statistics* dari prosedur *bootstrapping*. Pada pengujian hipotesa bisa dikatakan signifikan saat nilai *T-statistics* lebih tinggi dari 1,96, sementara apabila nilai *T-statistics* kurang dari 1,96 maka dikatakan tidak signifikan (Ghozali, 2018).

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan punya tujuan untuk menemukan apakah variable-variable independent dengan simultan ataupun bersama-sama memengaruhi variable dependent dengan signifikan. Pengujian bisa dilaksanakan dari observasi nilai probabilitas F pada tingkatan α yang dipakai (riset ini memakai tingkatan α sebanyak 0,05). Analisa didasari pada perbandingan antara nilai probabilitas F dengan nilai probabilitas 0,05, dimana syaratnya ialah:

- 1) Apabila signifikansi $F < 0,05$ ataupun F (hitung) $> F$ (table) maka hipotesa teruji yang berarti variable-variable independent dengan simultan punya pengaruh pada variable dependent.
- 2) Apabila signifikansi $F > 0,05$ ataupun F (hitung) $< F$ (table) maka hipotesa tidak teruji yakni variable-variable independent dengan simultan tidak punya pengaruh pada variable dependent.

Uji simultan F dipakai untuk menemukan ada ataupun tidaknya pengaruh dengan bersama-sama antara variable independent pada variable dependent. Pengujian statistic Anova ialah bentuk pengujian hipotesa dimana bisa menarik kesimpulan berlandaskan data ataupun kelompok statistic yang dinyatakan.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Statistic Descriptive

Statistic descriptive menampilkan gambaran data dari nilai minimal, nilai maksimal, nilai rerata (*mean*), serta standard deviasi dari masing-masing variable riset. Variable riset ini

terdiri dari Intensitas Inventori serta Perkembangan Perdagangan selaku variable independent dengan Aggresivness Pajak selaku variable dependent. Hasil pengujian statistic descriptive disajikan pada table di bawah ini:

Table 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimal	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Inventori	85	,031	,457	,20724	,112236
Perkembangan Perdagangan	85	-,310	1,111	,11447	,206073
Aggresivness Pajak	85	,007	5,349	,35745	,648108
Valid N (listwise)	85				

Sumber: diolah oleh penulis

Table di atas ialah table *descriptive statistic* yang ialah satu dari hasil output dari pengujian yang dilaksanakan dengan bantuan program SPSS pada data Intensitas Inventori, Perkembangan Perdagangan serta Aggresivness Pajak. Dimana table ini ialah deskripsi ataupun gambaran data riset yang bisa diketahui dari nilai rerata, nilai minimal, serta standard deviasi selama lima tahun riset. Dari table 4.1 di atas bisa dijabarkan di bawah ini:

a. Intensitas Inventori

Mengilustrasikan bahwasanya variable intensitas inventori tahun 2018 hingga 2022, mempunyai nilai minimal sebanyak 0,031 yang didapati dari industri PT Betonjaya Manunggal, Tbk (BTON) pada tahun 2020, nilai maksimal sebanyak 0,457 yang didapati dari industri PT Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk (ISSP) pada tahun 2021 (dapat diketahui di lampiran 2), dengan nilai rerata sebanyak 0,20724 serta nilai standard deviasi sebanyak 0,112236.

Berlandaskan hasil uji di atas bisa dinyatakan bahwasanya industri yang mempunyai tingkatan intensitas inventori yang kecil ialah PT Betonjaya Manunggal, Tbk serta industri yang mempunyai tingkatan intensitas inventori yang besar ialah PT Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk. Simpangan baku (*standard deviation*) menampilkan gambaran terkait persebaran data pada nilai rerata. Simpangan baku dikatakan baik apabila kurang dari nilai reratanya. Menurut peneliti, simpangan bakunya sudah baik lantaran lebih kecil dari nilai rerata hingga bisa dipandang mewakili seluruh kumpulan dari data yang ada.

b. Perkembangan Perdagangan

Mengilustrasikan bahwasanya variable perkembangan perdagangan tahun 2018 hingga 2022, mempunyai nilai minimal sebanyak -0,310 yang didapati dari industri PT Mark Dynamics Indonesia, Tbk (MARK) pada tahun 2022, nilai maksimal sebanyak 1,111 yang didapati dari industri yang sama yakni PT Mark Dynamics Indonesia, Tbk (MARK) pada tahun

2021 (dapat diketahui di lampiran 3), dengan nilai rerata sebanyak 0,11447 serta nilai standard deviasi sebanyak 0,206073.

Berlandaskan hasil uji di atas bisa dinyatakan bahwasanya industri yang mempunyai tingkatan perkembangan perdagangan yang kecil ialah PT Mark Dynamics Indonesia, Tbk serta industri yang mempunyai tingkatan perkembangan perdagangan yang besar juga dipunyai oleh industri yang sama yakni PT Mark Dynamics Indonesia, Tbk di tahun yang berlainan. Simpangan bakunya belum baik, lantaran lebih tinggi dari pada nilai rerata hingga tidak bisa mewakili seluruh kumpulan data. Namun, menurut peneliti tingkatan perkembangan perdagangan industri bidang manufaktur dasar serta kimia sudah baik lantaran mempunyai nilai rerata di atas 5-10%.

c. Aggresivness Pajak

Mengilustrasikan bahwasanya variable aggresivness pajak tahun 2018 hingga 2022, mempunyai nilai minimal sebanyak 0,007 yang didapati dari industri PT Trias Sentosa, Tbk (TRST) pada tahun 2018, nilai maksimal sebanyak 5,349 yang didapati dari industri PT Lion Metal Works, Tbk (LION) pada tahun 2021 (dapat diketahui di lampiran 4), dengan nilai rerata sebanyak 0,35745 serta nilai standard deviasi sebanyak 0,648108.

Berlandaskan hasil uji di atas bisa dinyatakan bahwasanya industri dengan tingkatan aggresivness pajak yang kecil dipunyai PT Trias Sentosa, Tbk serta industri dengan tingkatan aggresivness pajak yang besar dipunyai PT Lion Metal Works, Tbk.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda pada riset ini punya tujuan untuk menampilkan korelasi antara Intensitas Inventori serta Perkembangan Perdagangan selaku variable independent dengan Aggresivness Pajak selaku variable dependent. Hasil uji regresi linier berganda disajikan berikut ini:

Table 4.2
Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,173	,024		7,089	,000
	Intensitas Inventori	,274	,104	,297	2,644	,010
	Perkembangan Perdagangan	,002	,057	,004	,037	,971

a. Dependent Variable: Aggresivness Pajak

Sumber: diolah oleh penulis

Hasil analisa regresi berganda dalam riset ini bisa diketahui pada table 4.2 di atas. Dari hasil analisa regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam riset ini ialah diantaranya:

$$\text{Aggresivness Pajak} = 0,173 + 0,274 \text{ IP} + 0,002 \text{ PP} + e$$

Persamaan regresi linier berganda itu menampilkan arah masing-masing variabel bebas (Intensitas Inventori serta Perkembangan Perdagangan) pada variabel terikat (Aggresivness Pajak) yang mana koefisien regresi variabel bebas yang menampilkan tanda positif berarti memiliki pengaruh searah pada aggresivness pajak.

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka bisa dinyatakan diantaranya:

- Nilai konstanta (α) mempunyai nilai positif sebanyak 0,173. Tanda positif maknanya menampilkan pengaruh yang searah antara variabel independen serta variabel dependen. Perihal berikut menampilkan bahwasanya apabila semua variabel independen yang meliputi intensitas inventori serta perkembangan perdagangan bernilai nol ataupun tidak menghadapi perubahan, maka nilai aggresivness pajak ialah 0,173. Bisa diartikan juga bahwasanya jikalau besarnya nilai seluruh variabel independen ialah nol, maka besarnya aggresivness pajak akan sebanyak 0,173.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel intensitas inventori yakni sebanyak 0,274. Nilai itu menampilkan pengaruh positif (searah) antara variabel intensitas inventori serta aggresivness pajak. Perihal berikut menampilkan apabila intensitas inventori menghadapi perkembangan 1%, maka aggresivness pajak akan naik sebanyak 0,274 dengan asumsi variabel independen lain dipandang konstan ataupun tidak berubah.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel perkembangan penjualan yakni sebanyak 0,002. Nilai itu menampilkan pengaruh positif (searah) antara variabel perkembangan perdagangan serta aggresivness pajak. Perihal berikut maknanya apabila variabel perkembangan perdagangan menghadapi perkembangan ataupun bertambah 1%, maka variabel aggresivness pajak akan naik sebanyak 0,002 dengan asumsi bahwasanya variabel lain dalam keadaan ceteris paribus.

4.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai untuk mengukur keeratan korelasi antara intensitas inventori serta perkembangan perdagangan dengan aggresivness pajak. Hasil koefisien determinasi disajikan pada table di bawah ini:

Table 4.3
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,297 ^a	,088	,063	,100836
a. Predictors: (Constant), Perkembangan Perdagangan, Intensitas Inventori				

b. Dependent Variable: Aggresivness Pajak

Sumber: diolah oleh penulis

Table di atas menampilkan nilai R Square sebanyak 0,088 ataupun 8,8 %. Perihal berikut menampilkan bahwasanya variable aggresivness pajak dipengaruhi oleh variable independent yakni intensitas inventori serta perkembangan perdagangan sebanyak 8,8%, serta sisanya sebanyak 0,912 ataupun 91,2 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dipakai dalam riset ini.

4.3 Uji Hipotesa

4.3.1 Uji t (Parsial)

Uji statistic t dipakai untuk menemukan dengan parsial apakah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas inventori serta perkembangan perdagangan pada aggresivness pajak. Uji t memiliki nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Standar pengujian hipotesa dengan memakai uji statistic t ialah apabila nilai probabilitas t (*p-value*) $< 0,05$, maka hipotesa alternatif di terima, yang mengemukakan bahwasanya intensitas inventori serta perkembangan perdagangan dengan individual memengaruhi variable aggresivness pajak. Hasil uji t disajikan pada table di bawah ini:

Table 4.4
Uji t (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,173	,024		7,089	,000
	Intensitas Inventori	,274	,104	,297	2,644	,010
	Perkembangan Perdagangan	,002	,057	,004	,037	,971

a. Dependent Variable: Aggresivness Pajak

Sumber: diolah oleh penulis

Adapun hasil pengujian hipotesa dalam riset ini ialah diantaranya:

1) Pengaruh intensitas inventori pada aggresivness pajak

Berlandaskan table 4.4 di atas yang ialah hasil dari pengujian signifikansi koefisien regresi variable intensitas inventori, diketahui signifikansi untuk pengaruh intensitas inventori pada aggresivness pajak ialah sebanyak $0,010 < 0,05$ serta nilai t (hitung) $2,644 > t$ (table) $1,99300$ hingga bisa dinyatakan bahwasanya H_{01} ditolak serta H_{a1} di terima, yang maknanya ada pengaruh intensitas inventori pada aggresivness pajak.

Hasil riset ini menampilkan bahwasanya makin tinggi intensitas inventori maka akan makin mengembangkan agresivness pajak. Intensitas inventori mengilustrasikan bagaimana industri menginvestasikan kekayaannya pada inventori. Industri dengan tingkatan inventori yang besar akan menghadapi penurunan keuntungan disebabkan tarif tambahan dari inventori itu bertindak selaku pengurang keuntungan industri.

Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan Islami, et al.(2019) dengan menampilkan hasil bahwasanya intensitas inventori punya pengaruh pada agresivness pajak. Besarnya tingkatan intensitas inventori industri akan memicu penurunan keuntungan industri lantaran tarif-tarif tambahan yang terkandung di dalam inventori. Industri akan melunasi pajak lebih rendah saat industri menghadapi penurunan keuntungan. Sementara riset ini tidak selaras dengan Andhari serta Sukartha (2017) yang membuktikan bahwasanya intensitas inventori tidak punya pengaruh pada agresivness pajak.

2) Pengaruh perkembangan perdagangan pada agresivness pajak

Berlandaskan table 4.4 di atas yang ialah hasil dari pengujian signifikansi koefisien regresi variable perkembangan perdagangan, diketahui signifikansi untuk pengaruh perkembangan perdagangan pada agresivness pajak ialah sebanyak $0,971 > 0,05$ serta nilai t (hitung) $0,037 < t$ (table) $1,99300$ hingga bisa dinyatakan bahwasanya H_0 di terima serta H_a ditolak, yang maknanya tidak ada pengaruh perkembangan perdagangan pada agresivness pajak.

Hasil riset ini menampilkan bahwasanya besar kecilnya perkembangan perdagangan industri tidak memengaruhi keputusan industri untuk melaksanakan agresivness pajak, lantaran industri dengan perkembangan perdagangan yang berkembang ataupun berkurang mempunyai wajib yang sama dalam pelunasan pajak, hingga perkembangan perdagangan tidak jadi tolak ukur industri dalam melaksanakan perbuatan agresivness pajak.

Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan Wibawa serta Nursiam (2021) dengan menampilkan hasil bahwasanya perkembangan perdagangan tidak punya pengaruh pada agresivness pajak. Sementara riset ini tidak selaras dengan Ningsih serta Noviari (2022) yang membuktikan bahwasanya perkembangan perdagangan punya pengaruh pada agresivness pajak.

4.3.2 Uji F (Simultan)

Uji statistic F punya tujuan untuk menelusuri apakah intensitas inventori serta perkembangan perdagangan dengan simultan memengaruhi agresivness pajak. Tingkat yang dipakai ialah sebanyak 5% ataupun 0,05. Apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ maka bisa diartikan bahwasanya variable independent dengan simultan memengaruhi variable dependent. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ maka bisa diartikan bahwasanya variable independent dengan simultan tidak memengaruhi variable dependent.

Table 4.5
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,072	2	,036	3,540	,034 ^b
	Residual	,742	73	,010		
	Jumlah	,814	75			

a. Dependent Variable: Aggresivness Pajak

b. Predictors: (Constant), Perkembangan Perdagangan, Intensitas Inventori

Sumber: diolah oleh penulis

Berlandaskan table 4.5 di atas terkait hasil uji signifikansi simultan (Uji F) bisa diketahui bahwasanya nilai probabilitas untuk pengaruh intensitas inventori serta perkembangan perdagangan pada aggresivness pajak ialah sebanyak $0,034 < 0,05$ serta nilai F (hitung) $3,540 >$ nilai F (table) $3,12$ hingga bisa dinyatakan bahwasanya ada pengaruh intensitas inventori serta perkembangan perdagangan pada aggresivness pajak.

Hasil riset ini menampilkan bahwasanya tingkatan intensitas inventori yang diikuti dengan tingkatan perkembangan perdagangan membagikan pengaruh dalam perkembangan aggresivness pajak pada Industri pabrik bidang manufaktur dasar serta kimia yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Kepemilikan inventori yang besar oleh industri akan memunculkan tarif tambahan seperti tarif pemeliharaan serta tarif inventori atas adanya inventori yang mesti dikeluarkan dari tarif inventori itu lalu diakui selaku beban dalam kurun waktu berlangsungnya tarif hingga hal itu akan mengurangi keuntungan industri. Industri dengan tingkatan intensitas inventori yang besar akan lebih agresif pada tingkatan tanggungan pajak yang di terima.

Makin besar kapasitas perdagangan mengidentifikasi bahwasanya perkembangan perdagangan industri itu berkembang hingga keuntungan yang didapatkan juga akan menghadapi perkembangan. Keuntungan industri yang besar menampilkan tanggungan pajak yang besar pula, berarti pajak yang mesti dilunasi industri akan tinggi juga. Hal itu memicu industri untuk melaksanakan aggresivness pajak.

5. Kesimpulan

Berikut ialah kesimpulan riset berlandaskan analisa yang sudah dilaksanakan:

1. Ada pengaruh intensitas inventori pada aggresivness pajak. Hal itu menampilkan bahwasanya makin tinggi intensitas inventori maka akan makin mengembangkan aggresivness pajak. Intensitas inventori mengilustrasikan bagaimana industri menginvestasikan kekayaannya pada inventori. Industri dengan tingkatan inventori yang besar akan menghadapi penurunan keuntungan disebabkan tarif tambahan dari inventori itu bertindak selaku pengurang keuntungan industri. Hasil itu juga di dukung

dari pengujian signifikansi koefisien regresi variable intensitas inventori. Bisa diketahui signifikansi untuk pengaruh intensitas inventori pada agresivness pajak ialah sebanyak $0,010 < 0,05$ serta nilai t (hitung) $2,644 > t$ (table) $1,99300$ hingga bisa dinyatakan bahwasanya H_01 ditolak serta H_{a1} di terima.

2. Tidak ada pengaruh perkembangan perdagangan pada agresivness pajak. Hal itu menampilkan bahwasanya besar kecilnya perkembangan perdagangan industri tidak memengaruhi keputusan industri untuk melaksanakan agresivness pajak, lantaran industri dengan perkembangan perdagangan yang berkembang ataupun berkurang mempunyai wajib yang sama dalam pelunasan pajak, hingga perkembangan perdagangan tidak jadi tolak ukur industri dalam melaksanakan perbuatan agresivness pajak. Hasil itu juga di dukung dari pengujian signifikansi koefisien regresi variable perkembangan perdagangan. Bisa diketahui signifikansi untuk pengaruh perkembangan perdagangan pada agresivness pajak ialah sebanyak $0,971 > 0,05$ serta nilai t (hitung) $0,037 < t$ (table) $1,99300$ hingga bisa dinyatakan bahwasanya H_02 di terima serta H_{a2} ditolak.
3. Ada pengaruh intensitas inventori serta perkembangan perdagangan pada agresivness pajak. Hal itu menampilkan bahwasanya tingkatan intensitas inventori yang diikuti tingkatan perkembangan perdagangan membagikan pengaruh dalam perkembangan agresivness pajak pada Industri bidang manufaktur dasar serta kimia yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Kepemilikan inventori yang besar oleh industri akan memunculkan tarif tambahan seperti tarif pemeliharaan serta tarif inventori atas adanya inventori yang mesti dikeluarkan dari tarif inventori itu lalu diakui selaku beban dalam kurun waktu berlangsungnya tarif hingga hal itu akan mengurangkan keuntungan industri. Industri dengan tingkatan intensitas inventori yang besar akan lebih agresif pada tingkatan tanggungan pajak yang di terima. Industri yang menghadapi perkembangan perdagangan yang berkembang akan membagikan potensi untuk memperoleh keuntungan yang besar pula. Hingga akan melaksanakan pengelakan pajak guna memperoleh laba yang besar. Hasil itu juga di dukung dari pengujian signifikansi dengan simultan (uji F). Bisa diketahui bahwasanya nilai probabilitas untuk pengaruh intensitas inventori serta perkembangan perdagangan pada agresivness pajak ialah sebanyak $0,034 < 0,05$ serta nilai F (hitung) $3,540 > nilai F$ (table) hingga bisa dinyatakan bahwasanya H_{a3} di terima serta H_03 ditolak.

Daftar Pustaka

- Ambarita, S., Pakpahan, J., & Sidharta, J. (2018). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2011 –2015. *Fundamental Management Journal*, 2(2).
- Andhari, Putu Ayu Seri dan Sukartha, I Made. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(2017), 2115–2142.

- Aprianingsih, Manurung, J. P., & Lumbantoruan, R. (2021). PENGARUH TRANSAKSI PIHAK BERELASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN 2019. *Fundamental Management Journal*, 6(2).
- Darmadi, I. N. H., dan Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–12.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., dan Heitzman, S. (2013). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Henny, H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.4021>.
- Herjanto, E. (2010). *Manajemen Operasi*, ed: Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, A. A. N. (2021). *Penerimaan Pajak Industri Manufaktur Tumbuh 42,24 Persen Per Mei 2021*. TEMPO.CO, Jakarta.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Eksis*, 13(2), 157–168.
- Idris, U. (2013). *Sengketa pajak Toyota Motor menanti palu hakim*. Kontan.Co.Id.
- Islami, W., Syafitri, Y., dan Meyla, D. N. (2021). Pengaruh Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2018). *Jurnal Pareso*, 3(4), 775–788. <http://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/445>.
- Juliana, D., Arieftiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1257–1271.
- Kasmir. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*.
- Kemenkeu. (2019). *Laporan Belanja Perpajakan Tahun 2018*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Principles Of Marketing, Global Edition* (14th ed.). Pearson Education.
- Kuswoyo, N. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 220. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7791/6716>.
- Merdeka.com. (2019). *Adaro Tersandung Kasus Dugaan Penggelapan Pajak USD 14 Juta Tiap Tahun Sejak 2009*. Merdeka.Com.
- Mukarromah, A. (2017). *IKEA Terjerat Kasus Penghindaran Pajak*. DDTTC News.
- Ningsih, N. P. M., dan Noviari, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(09).
- Pohan, Anwar. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. WADE Group.
- Sriyono, & Andesto, R. (2022). The Effect Of Profitability, Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance With The Size Of The Company As A Moderation Variable. *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(1), 112–126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, Y. (2020). *RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. KOMPAS.Com.
- Sukmawati, F., & Rebecca. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. (2008).
- Wareza, M. (2021). *PGN Terseret Kasus Pajak*. CNBC Indonesia.
- Wibawa, S. D., dan Nursiam. (2021). *Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. *Seminar Nasional dan Call for Papers 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang*, 1–15.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 105–120.
- Yuniar, Y. D., Kamayanti, A., & Asdani, A. (2021). Fenomena penghindaran pajak di perusahaan industri dasar dan kimia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Politeknik Negeri Malang, Indonesia*, 7(2), 247–258.
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 08(04), 26–39.